

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perbankan memiliki peranan penting dalam sistem perekonomian dan keuangan di Indonesia yang memberikan banyak manfaat bagi masyarakat sebagai pengguna jasa tersebut. Perbankan memiliki fungsi sebagai lembaga intermediasi, penyelenggara transaksi pembayaran, serta alat transmisi kebijakan moneter. Fungsi utama dari kegiatan perbankan di Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana dari masyarakat dalam bentuk kredit.

Secara spesifik sektor perbankan dapat berfungsi sebagai *agent of trust*, *agent of development*, dan *agent of services*. Dalam fungsinya sebagai *agent of trust* perlu ditumbuhkan kepercayaan yang baik dari penyimpan dana (nasabah) maupun dari penampung dana (bank) dan kepercayaan yang telah dibangun ini akan berlanjut kepada penerima dana (debitur). Kepercayaan ini merupakan salah satu hal utama yang perlu ditumbuhkan karena dalam kondisi ini, dari sisi penyimpan dana, penampung dana dan penerima dana ingin merasa diuntungkan. Sebagai *agent of development*, perbankan menjadi pihak yang mendistribusikan dana guna pembangunan ekonomi.

Lancarnya keberlangsungan kegiatan perekonomian di sektor riil ditopang dari kegiatan bank yaitu menghimpun dan menyalurkan dana. Kegiatan bank tersebut menjadikan masyarakat untuk melakukan investasi,

distribusi serta konsumsi barang dan jasa yang tidak terlepas dari adanya penggunaan uang. Berlangsungnya kegiatan investasi, distribusi dan konsumsi yang terjadi ini adalah kegiatan pembangunan perekonomian suatu masyarakat. Disamping melakukan kegiatan penghimpun dan penyalur dana, bank juga memberikan penawaran jasa perbankan yang lain kepada masyarakat dalam menjalankan fungsinya sebagai *agent of services*. Jasa yang ditawarkan bank ini erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum.

Sebuah bank harus menjaga dan menjalankan fungsi-fungsinya tersebut dengan prinsip kehati-hatian untuk menjaga kepercayaan masyarakat sebagai pengguna jasa perbankan dengan menjamin likuiditas dan menjalankan kegiatan operasionalnya secara efektif dan efisien untuk mengoptimalkan kinerja keuangan dan pertumbuhan laba. Penilaian kinerja sebuah perusahaan bagi manajemen dapat disimpulkan sebagai penilaian terhadap *achievement/prestasi* yang telah dicapai oleh perusahaan tersebut. Pertumbuhan laba dapat dijadikan tolok ukur dari prestasi yang dicapai oleh suatu perusahaan yang dapat dibuktikan dalam laporan keuangan perusahaan tersebut. Penilaian kinerja suatu perusahaan perlu dilakukan, baik oleh manajemen, pemegang saham, pemerintah, maupun pihak lain yang memiliki kepentingan dan terkait dengan distribusi kesejahteraan diantara mereka, tidak terkecuali perbankan.

Fenomena krisis keuangan global yang terjadi pada tahun 1998 dan tahun 2008 mempengaruhi wajah keuangan dan perbankan secara global, termasuk di Indonesia. Dampak krisis yang dihadapi di berbagai negara pada umumnya

yaitu inflasi yang meningkat, nilai tukar yang menurun, pertumbuhan ekonomi yang menurun, indeks bursa yang jatuh terlalu dalam dan beberapa bank/lembaga keuangan/korporasi yang menghadapi masalah keuangan atau bangkrut.

Krisis yang terjadi pada tahun 1998 dimulai dengan terjadinya krisis moneter yang merupakan dampak runtuhnya nilai tukar rupiah terhadap valuta asing yang disusul dengan dilikuidasinya 16 bank swasta nasional sesuai kebijakan pemerintah yang dikeluarkan pada saat itu. Dampak atas keluarnya kebijakan pemerintah yang melakukan likuidasi terhadap 16 bank swasta tersebut adalah hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap bank nasional swasta dan terjadi penarikan dana secara masif sehingga mengakibatkan bank-bank swasta nasional menghadapi masalah likuiditas.

Krisis ekonomi global kembali menghantam beberapa Negara di tahun 2008, termasuk Indonesia. Dampak yang ditimbulkan dari krisis tahun 2008 tidak separah krisis yang terjadi di tahun 1998. Krisis yang terjadi pada tahun 2008 dimulai dengan masalah keuangan yang dihadapi perusahaan Lehman Brothers di Amerika Serikat sebagai akibat adanya gagal bayar kredit perumahan (*subprime mortgage*). Dampak krisis mempengaruhi perekonomian global setelah Lehman Brother menyatakan bangkrut pada 15 September 2008.

Krisis keuangan menyebabkan likuiditas berkurang pada sektor keuangan karena bermasalahnya beberapa lembaga keuangan global terutama bank-bank investasi yang memiliki pengaruh terhadap aliran kas perusahaan-perusahaan

di Indonesia. Keadaan ini akan menyebabkan naiknya tingkat suku bunga dan turunnya pendanaan ke pasar modal dan perbankan global (Sudarsono, 2009).

Tekanan krisis keuangan global akan semakin menyebar apabila Bank Indonesia dan pemerintah tidak melakukan tindakan preventif untuk menjaga ketahanan perbankan. Tindakan preventif yang dilakukan oleh Bank Indonesia dan pemerintah yaitu dengan cara meningkatkan fungsi pengawasan dan kerjasama dengan otoritas terkait yang disertai penerbitan beberapa peraturan sehingga kinerja perbankan mulai mengalami perbaikan. Perbankan berhasil meningkatkan fungsi intermediasinya dan melaksanakan proses konsolidasi perbankan dengan hasil yang positif (Laporan Pengawasan Perbankan, 2008). Dengan perlahan, perbankan juga mulai menarik kembali kepercayaan (*trust*) masyarakat ditengah persaingan pasar yang semakin tajam dengan cara mempertahankan kinerja perbankannya tetap dalam kondisi yang sehat.

Untuk dapat melakukan kegiatan dengan baik maka sebuah institusi bank haruslah dalam keadaan sehat. Bank dapat dikatakan sehat apabila suatu bank dapat menjalankan fungsinya dengan baik, dengan kata lain, bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter (Permana, 2012).

Dalam melihat sehat atau tidaknya kondisi suatu bank, dapat dilihat dari kinerja keuangannya dalam hal ini yaitu pertumbuhan laba perbankan.

Pertumbuhan laba merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban kepada para *stakeholder*. Pertanggungjawaban ini tentunya harus dilengkapi dengan usaha agar mendapat kepercayaan dari masyarakat atas dana yang telah disimpan di bank tersebut. Pertumbuhan laba dapat dihitung dari seberapa besar (persentase) laba tahun sekarang dibandingkan dengan laba tahun sebelumnya. Pertumbuhan laba adalah salah satu ukuran pencapaian bank dalam memenuhi kepatuhan atas kesehatan bank.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997 pelaksanaan penilaian atas tingkat kesehatan bank dapat dilakukan dengan cara mengelompokkan beberapa bagian dari masing-masing faktor yaitu *Capital* (Permodalan), *Asset* (Aktiva), *Management* (Manajemen), *Earnings* (Rentabilitas), *Liquidity* (Likuiditas) yang biasa disingkat dengan istilah *CAMEL* yang kemudian dilengkapi dengan penggunaan pengukuran pada aspek *Sensitivity to Market Risk* (sensitivitas pasar) sehingga menjadi *CAMELS*.

Bank Indonesia kemudian mengubah metode *CAMELS* dengan mengambil langkah strategis guna mendorong penerapan manajemen risiko yang tercantum dalam Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dengan pendekatan risiko. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum memuat penilaian terhadap empat faktor diantaranya *Risk Profile* (Profil Risiko), *Good Corporate Governance (GCG)*, *Earnings* (Rentabilitas), dan *Capital* (Permodalan) dalam istilah lain disebut

dengan metode *RGEC*. Pedoman perhitungan secara lengkap diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Penilaian tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui keadaan bank yang sebenarnya apakah bank tersebut dalam keadaan sehat atau kurang sehat atau tidak sehat dilihat dari pertumbuhan laba bank tersebut. Apabila keadaan bank dalam keadaan tidak sehat, maka diperlukan tindakan yang tepat untuk mengatasinya. Penilaian kesehatan bank ini pada akhirnya dapat mengetahui keadaan kinerja suatu bank.

Kesehatan suatu bank menunjukkan keadaan kinerja bank yang pada akhirnya dapat mendorong dan mempertahankan kepercayaan masyarakat untuk tetap menggunakan jasa bank tersebut. Suhita dan Mas'ud (2016) menjelaskan tentang pentingnya penerapan penilaian kesehatan bank dengan menggunakan metode *RGEC*, yaitu bank diharapkan mampu mengetahui permasalahan lebih awal, mengantisipasi sehingga dapat melakukan evaluasi lebih cepat, serta menerapkan manajemen risiko dan *GCG* yang lebih baik, agar bank mampu menghadapi setiap adanya krisis yang terjadi.

Pedoman penilaian kesehatan bank dengan metode *RGEC*, mencakup faktor *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital*. Penilaian Kesehatan suatu bank selalu berkaitan erat dengan penggunaan rasio keuangan sebagai indikatornya (Agustina, 2015). Hal tersebut menggambarkan informasi akan kondisi keuangan suatu bank. Kondisi keuangan suatu bank

berbanding lurus dengan tingkat kinerja bank tersebut. Apabila kondisi keuangan bank tersebut baik, terdapat probabilitas yang besar bahwa kinerja bank tersebut juga dalam kondisi yang baik, begitu pula dengan sebaliknya. Kinerja suatu bank merupakan gambaran prestasi yang telah dicapai oleh bank tersebut. Penilaian kinerja suatu bank juga dapat menggunakan laba sebagai salah satu parameternya.

Pertumbuhan laba atau *earning growth* merupakan parameter yang membandingkan seberapa besar peningkatan atau penurunan laba pada tiap tahunnya. Pertumbuhan laba menggambarkan adanya peningkatan atas penerimaan laba pada periode saat ini terhadap penerimaan laba pada periode sebelumnya (*comparative*), dan laba adalah ukuran yang penting digunakan dalam menilai pencapaian manajemen. Akan tetapi tidak selalu suatu perusahaan memiliki pertumbuhan laba. Perubahan laba dapat berupa peningkatan atau perubahan positif (laba), penurunan/perubahan negatif (rugi) atau sama seperti periode sebelumnya.

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dengan menggunakan metode *RGEC* mencakup beberapa penilaian, yang pertama *Risk Profile*. *Risk Profile* merupakan penilaian atas risiko bank yang memiliki kaitan dengan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap delapan risiko diantaranya risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi. Apabila dari delapan risiko indikator di suatu bank memiliki nilai negative,

maka memiliki potensi yang rentan terjadinya *financial distress*. Platt dan Platt (2002) mendefinisikan *financial distress* sebagai suatu keadaan dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau sedang krisis. Oleh sebab itu, suatu bank perlu menjaga delapan resiko tersebut agar tetap memiliki kesehatan yang baik. Pada penelitian ini untuk mengetahui kondisi perbankan, difokuskan pada resiko kredit dan resiko likuiditas. Resiko kredit diukur dengan *Non Performing Loan (NPL)* dan resiko likuiditas yang diukur dengan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*.

*Non Performing Loan (NPL)* adalah salah satu rasio yang dapat digunakan pada resiko kredit dimana resiko ini menjadikan salah satu faktor dalam penilaian profil resiko. Resiko kredit erat kaitannya dengan probabilitas kegagalan debitur dalam membayar kewajibannya sehingga debitur tidak dapat melunasi hutangnya (Ghozali, 2007). *NPL* yang memiliki nilai semakin kecil menunjukkan kualitas kredit yang semakin baik dan keamanan dana yang disimpan semakin terjamin. Nilai *NPL* yang semakin kecil menggambarkan nilai kerugian yang ditanggung oleh bank. Apabila semakin kecil nilai kerugian yang ditanggung oleh suatu bank, artinya tingkat labanya semakin besar.

Ada beberapa hasil riset yang berkaitan dengan profil resiko perbankan yang menggunakan *NPL* untuk menilai pertumbuhan laba perbankan namun memiliki hasil yang masih berbeda-beda antara lain yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yuliatiningrum (2016), Rodiyah (2016), Aprilia (2017) dan Rafiqah, dkk (2017) menunjukkan bahwa *NPL* tidak memiliki pengaruh

terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fathoni (2012) menunjukkan bahwa *NPL* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Hal tersebut juga berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sapariyah (2010), Doloksaribu (2012) dan Paramaiswari (2019) yang menunjukkan hasil *NPL* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

*Loan Deposit Ratio (LDR)* merupakan salah satu rasio yang dapat dipilih untuk menghitung resiko likuiditas yang termuat dalam profil risiko. *LDR* yang memiliki nilai semakin tinggi menunjukkan bahwa pengelolaan bank dalam membayar hutang-hutangnya juga semakin baik. *LDR* merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan seluruh jumlah kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan kepada debitur merupakan salah satu penentu keuntungan suatu bank. Apabila suatu bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara dana yang terhimpun banyak maka akan menyebabkan bank tersebut rugi (Kasmir, 2014).

Penelitian terdahulu yang berkaitan *LDR* terhadap pertumbuhan laba menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian yang telah dilakukan oleh Sapariyah (2010) menyatakan bahwa *LDR* memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fathoni (2012), Doloksaribu (2012), Rodiyah (2016), Yulitiningrum (2016), Aprilia (2017), Rafiqah, dkk (2017) dan Paramaiswari (2019) menunjukkan bahwa *LDR* tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian

tersebut juga berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nugroho (2018) yang menunjukkan bahwa *LDR* memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Penilaian kesehatan bank yang kedua adalah Tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*) menurut SK BI NO. 9/12/DPNP, semakin baik nilai *GCG* maka kualitas manajemen dalam menjalankan operasional bank sangat baik sehingga bank bisa mendapatkan laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulitiningrum (2016) menunjukkan bahwa *GCG* memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Hal tersebut memiliki hasil yang berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2017) yang menunjukkan bahwa *GCG* tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2016) yang menunjukkan bahwa *GCG* memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Penilaian kesehatan bank yang ketiga adalah *Earnings* *Earnings*/Rentabilitas merupakan kemampuan suatu bank dalam meningkatkan keuntungan, efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank. Penilaian *earnings*/rentabilitas ini dilihat dari kemampuan bank dalam menghasilkan laba (Kasmir, 2014). Pada penelitian ini, proksi yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank untuk memperoleh keuntungan (laba) secara menyeluruh adalah *Return On Asset (ROA)* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). *ROA* digunakan untuk menghitung profitabilitas bank

karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawasan perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank, diukur dengan asset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat (Dendawijaya, 2009).

Dalam kerangka penilaian kesehatan bank BI akan memberikan score maksimal 100 dengan kategori sehat apabila bank memiliki  $ROA > 1,5\%$  (Hasibuan, 2007). Semakin besar  $ROA$ , semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kecil kemungkinan terjadi bank dalam kondisi bermasalah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fathoni (2012), Supriyanto (2014) dan Suryani (2017) menunjukkan bahwa  $ROA$  berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang telah dilakukan Paramaiswari (2019) yang menunjukkan bahwa  $ROA$  tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Selain menggunakan parameter  $ROA$ , rentabilitas juga dapat menggunakan parameter Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) ini dapat digunakan untuk menghitung tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya (Dendawijaya, 2009). Biaya operasional adalah biaya yang digunakan oleh bank untuk melakukan kegiatan-kegiatan usaha pokoknya. Biaya Operasional dalam hal ini biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasi lainnya. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisiensi bank dalam menjalankan aktivitas usahanya.

Penelitian terdahulu mengenai BOPO terhadap pertumbuhan laba menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Sapariyah (2010) dan Aprilia (2017) menunjukkan hasil bahwa BOPO berpengaruh negatif pertumbuhan laba. Hal tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Doloksaribu (2012), Yuliatiningrum (2016), Rafiqah,dkk (2017), Nugroho (2018) dan Paramaiswari (2019) yang menunjukkan BOPO tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Penilaian kesehatan bank yang terakhir adalah *Capital* yang merupakan komponen permodalan dalam suatu bank yang dihitung menggunakan proksi *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian di dalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* memiliki fungsi untuk menghitung kecukupan modal yang dimiliki suatu bank dalam rangka menunjang aktiva yang memiliki atau menghasilkan risiko.

Hasil penelitian telah dilakukan oleh Yulitiningrum (2016), Suryani (2017), Aprilia (2017) dan Rafiqah, dkk (2017) menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR)* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sapariyah (2010), Fathoni (2012), Doloksaribu (2012), Rodiyah (2016) dan Nugroho (2018) yang menunjukkan bahwa *CAR* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal itu berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh

Wahyuni (2018) dan Paramaiswari (2019) yang menunjukkan bahwa *CAR* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa adanya kesenjangan (*gap*) antara hasil penelitian pengaruh *RGEC* terhadap pertumbuhan laba bank, maka penulis terdorong untuk mengambil judul “Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Perbankan (Studi pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)”.

## **1.2 Permasalahan Penelitian**

Berdasarkan fenomena *gap* dan *research gap* hasil penelitian yang lalu, maka dalam penelitian ini dirumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Non Performing Loan (NPL)* terhadap pertumbuhan laba?
2. Bagaimana pengaruh *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap pertumbuhan laba?
3. Bagaimana pengaruh *Good Corporate Governance (GCG)* terhadap pertumbuhan laba?
4. Bagaimana pengaruh *Return on Assets (ROA)* terhadap pertumbuhan laba?
5. Bagaimana pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap pertumbuhan laba?

6. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap pertumbuhan laba?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Atas dasar masalah-masalah dalam penelitian dan pertanyaan penelitian, maka beberapa tujuan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Non Performing Loan (NPL)* terhadap pertumbuhan laba
2. Untuk menganalisis pengaruh *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap pertumbuhan laba
3. Untuk menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance (GCG)* terhadap pertumbuhan laba
4. Untuk menganalisis pengaruh *Return on Assets (ROA)* terhadap pertumbuhan laba
5. Untuk menganalisis pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap pertumbuhan laba
6. Untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap pertumbuhan laba

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian pada penilaian profitabilitas bank memiliki 2 manfaat yaitu manfaat teoritis dan praktis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian dapat didasarkan atas keraguan suatu teori tertentu. Keraguan terhadap suatu teori muncul apabila teori yang tersebut tidak lagi bisa menjelaskan peristiwa-peristiwa aktual yang diterjadi. Manfaat teoritis memiliki makna bahwa hasil penelitian bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan objek penelitian.

Hasil dari penelitian dimungkinkan untuk dapat digunakan mengembangkan penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan kesehatan bank dan pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis memiliki makna bermanfaat bagi berbagai pihak yang memerlukannya untuk memperbaiki kinerja dengan memecahkan masalah-masalah praktis.

Hasil dari penelitian ini dimungkinkan dapat memberikan kontribusi bagi investor dalam melakukan investasi dengan melihat *Non Performing Loan (NPL)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Good Corporate Governance (GCG)*, *Return on Assets (ROA)*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, sebagai bahan untuk pertimbangan dalam rencana mengambil keputusan investasi di perusahaan sektor perbankan.